

STRUKTUR FISIK PUISI KARYA PESERTA DIDIK KELAS X KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK TRANSMISI TELEKOMUNIKASI SMKN 5 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Inayah Isnaini Faizah
Universitas PGRI Semarang
inayah.faizah18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis struktur fisik puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu struktur fisik puisi siswa sedangkan sumber datanya dari teks puisi siswa. Teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, studi dokumentasi, dan analisis. Teknik penyajian hasil analisis data secara kualitatif/paparan deskripsi. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa puisi siswa menggunakan tipografi rata tengah dan kiri; diksibermakna denotatif/konotatif; terdapat imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, dan pencecapan; bermajas asonansi, hiperbola, aliterasi, personifikasi, metafora, simile, anafora, tautologi,antisipasi, elipsis, erotetis, perifrasis, antitesis, eufemisme, hipalase, pleonasme, litotes, mesodiplosis, simploke, satire, epitet, paradoks, metonimia, dan sarkasme; pengkonkretan imaji berupa lambang/symbol dan *utrance*; berirama asonansi, awal, aliterasi, terbuka, tertutup, bersilang, tak sempurna, patah, rangkai, merdeka, kembar, sempurna, berpeluk, mutlak, dan tengah. Saran, diharapkan guru memberikan pengajaran penulisan kepada siswa yang sesuai dengan pedoman penulisan puisi.

Kata Kunci : struktur fisik puisi, teks puisi

ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the results of the analysis of the physical structure of poetry by class X students of the Telecommunications 5 Technical Transmission Engineering Competency in Semarang in the academic year 2019/2020. This research is a qualitative descriptive study. The research data are the physical structure of the students' poetry while the source of the data is the students' poetry texts. Data collection techniques in the form of literature, study documentation, and analysis. Techniques of presenting the results of qualitative data analysis / description exposure. Based on the analysis carried out that students' poems use typography centered and left; diction meaning denotative / connotative; there are images of sight, hearing, motion, touch, smell and taste; bermajas assonance, hyperbole, alliteration, personification, metaphors, similes, anaphora, tautology, anticipation, ellipsis, erotesis, perifrasis, antithesis, euphemism, hipalase, redundancy, litotes, mesodiplosis, simploke, satire, epithet, paradoxically, metonymy, and sarcasm; Concrete image in the form of symbols / symbols and *utrance*; rhythmic asonance, beginning, alliteration, open, closed, crossed, imperfect, broken, strung, independent, twin, perfect, hugging, absolute, and middle. Suggestions, teachers are expected to provide teaching writing to students in accordance with the guidelines for writing poetry.*

Keywords: physical structure of poetry, poetry text

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses, cara, kiat, perbuatan menjadikan orang untuk hidup belajar. Belajar tidak hanya dilakukan oleh guru maupun peserta didik, namun diperuntukkan bagi siapa saja yang membutuhkan. Olehkarenaitu, di dalam proses belajar mengakibatkan terjadinya perubahan yang semula tidak tahu menjadi tahu. Proses perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang lebih baik dan kearah positif.

Thobroni (2017:35) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk kepentingan, karakteristik, dan kondisi agar pesertadidik dapat belajar secara efektif dan efisien. Maka dari itu, pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik, maka kegiatan pembelajaran erat dengan jenis belajar itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah atas yang disajikan dalam

kurikulum 2013 edisi revisi 2017 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat KD (Kompetensi dasar) 4.17 yaitu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan tipografi). Teks yang diajarkan mengenai pembelajaran puisi.

Puisi sebagai salah satu dari karya sastra yang dikaji dari berbagai aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur fisik dan struktur batin. Meskipun demikian orang tidak langsung bisa memahami puisi secara sepenuhnya tanpa menyadari dan mengerti bahwa puisi memiliki nilai estetis yang bermakna.

Menurut Pradopo (1987:vi), puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu perlu pemahaman akan konvensi-konvensi tersebut. Di dalam memahami puisi perlu mengerti akan unsur pembangun yang ada.

Unsur pembangun puisi itu sendiri terbagi atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah salah satu pembangun dalam menulis puisi dan terlihat bentuk atau wujudnya, sedangkan struktur batin adalah unsur pembentuk puisi yang tidak kelihatan wujudnya (tidak terlihat). Struktur fisik terdiri dari tipografi, diksi, imaji, majas, kata konkret, dan rima sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 10 Desember 2019 di SMK N 5 Semarang beberapa peserta didik kesulitan dalam membuat teks saat pembelajaran di kelas khususnya menulis puisi. Rata-rata hasil belajar peserta didik kurang maksimal karena ada beberapa siswa belum dapat mencapai KKM. Menurut guru ada beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa menulis puisi antara lain: 1) minat dan motivasi peserta didik yang masih rendah, 2) sebagian siswa membutuhkan waktu

yang cukup lama untuk menuangkan ide atau gagasan, 3) minimnya pilihan kata dan pengalaman yang dimiliki, 4) siswa sulit merangkai kata-kata, 5) kurangnya keterbiasaan peserta didik dalam menulis.

Melihat fenomena tersebut pemahaman menulis teks berdasarkan struktur atau kaidahnya perlu dipahami oleh peserta didik. Solusi atas permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis hasil karya peserta didik yang sesuai dengan aturan penulisan, sehingga diketahui pemahaman peserta didik dalam puisi. Penulis ingin terlibat secara langsung dalam proses imajinatif peserta didik dan mengetahui aspek struktur fisik puisi yang kurang dikuasai atau kurang dipahami oleh peserta didik sehingga ada perbaikan kedepannya. Ketidaktepatan penulisan puisi disebabkan ketidakpahaman siswa akan unsur pembangunnya. Ketidaktepatan bisa juga terjadi karena guru kurang dalam memahami sastra sehingga yang disampaikan tidak dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Struktur Fisik Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana struktur fisik puisi karya peserta didik kelas X

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif untuk menganalisis struktur fisik puisi karya peserta didik, karena dapat membantu menemukan dengan mudah struktur fisik puisi yang terdapat dalam karya puisi peserta didik. Data yang dalam penelitian ini adalah hasil dari keseluruhan deskripsi struktur fisik puisi karya peserta didik. Data tersebut berupa diksi, imaji, majas, kata nyata, ritme, dan rima. Sumber data adalah teks puisi peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi. Teknik

Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis struktur fisik puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020.

yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah informasi yaitu kepustakaan, studi dokumentasi, dan analisis.

Instrumen berarti alat untuk mempermudah pekerjaan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Dalam hal ini, peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam analisis data ini difokuskan mendeskripsikan struktur fisik puisi karya siswa kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi

Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Di dalam aktivitas analisis data ini, peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara

kualitataif, yaitu dengan cara analisis deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Teknik penyajian analisis data yang dilakukan dalam format paparan atau disebut dengan *data display*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, imaji/citraan, majas/gaya bahasa, kata konkret/kata nyata, dan rima atau ritme. Puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pembelajaran 2019/2020 berjumlah 35 buah dengan judul: “Masih Ada Perjuangan”, “Siapa-Ku”, “Kesadaran”, “Kedua Orang Tua”, “Senang”, “Bingung”, “Perpecahan”, “Guruku”, “Hujan”, “Senja”, “SMK Negeri 5 Semarang”, “Rindu Ibu”, “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, “Guruku”, “Dariku untuk Dirimu”, “Berdamai”, “Keindahan Alam”, “Buku”, “Senja”, “Ibu Malaikatku”, “Bidadari Terindah”, “Seperti

Indahnya Hujan”, “Ibu”, “Ibu Malaikatku”, “Kucingku Melky”, “PR Kemarin Sore”, “Bahagia yang Sirna”, “Ibu”, “Ayah”, “Ayah”, “Pahlawan Indonesiaku”, Mereka yang Gugur”, “Ilmu yang Bermanfaat”, “Hari Esok”, “Sudah Bukan Aku”.

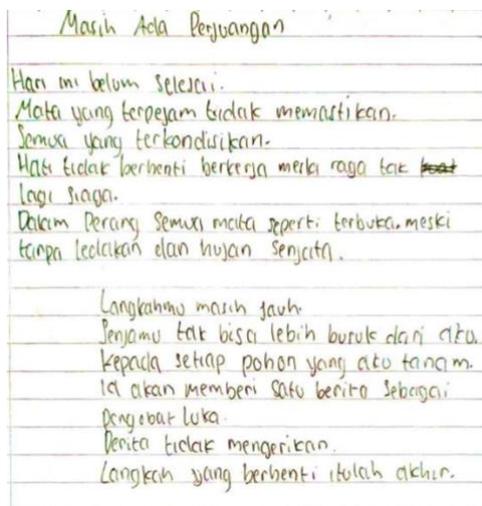
Berikut pembahasan mengenai struktur fisik puisi hasil karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pembelajaran 2019/2020.

A. Tipografi

Tipografi atau tata wajah yang digunakan peserta didik semuanya menggunakan tipografi konvensional. Tipografi konvensional maksudnya penulis

membuat larik-larik yang ia sukai sesuai keinginannya sendiri tanpa ada aturan atau pola tertentu. Dapat dikatakan bahwa tipografi hasil puisi karya peserta didik apa adanya tanpa membentuk gambar atau berbentuk lainnya yang memiliki makna. Bentuk penulisan yang ditampilkan beragam seperti rata kiri, rata tengah, setiap bait terdapat jeda dan menjorok ke dalam. Berikut analisis puisi dari hasil karya peserta didik:

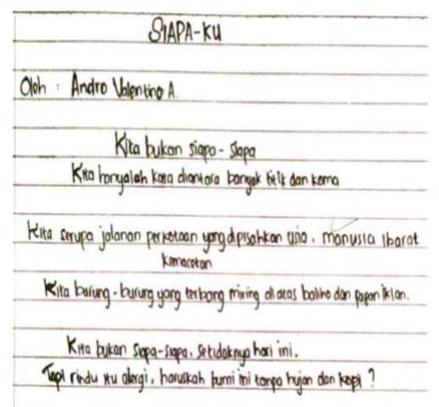
- (1) Puisi “Masih Ada Perjuangan”.



Memiliki bentuk tata wajah yang cukup menarik. Penulisannya dengan menggunakan tepi kiri, sebagian baitnya menjorok ke dalam, dan

disetiap awal bait diawali dengan huruf kapital. Puisi ini mempunyai dua bait, berpola 7-7, bait masing-masing terdapat 7 larik. Puisi ini memiliki jeda/pemisah antara bait satu dengan bait yang lain (bait kedua).

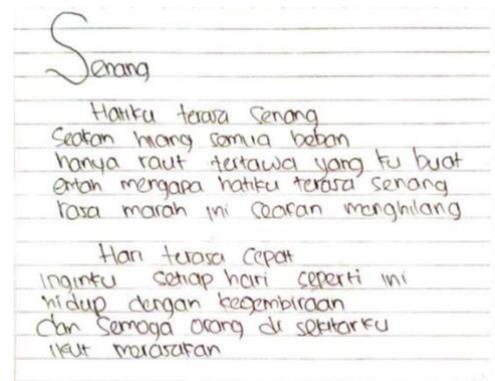
Tipografi ini cukup kreatif dan cukup menghidupkan suasana. Hampir serupa dengan puisi karya Andre, puisi karya Aprilena, Anggoro, Arisda, Avicenna, Bunga, Daffa, Dita, Gilang, Hena, Johan, Lisa, Habib, Ilham, Noor, Noufal, Okky, Rayhan, Regin, Rindi, Rizky, Tarisya, dan Vandiaz memiliki bentuk tata wajah yang sama yaitu rata kiri dengan disetiap bait menjorok ke dalam.



(2) Puisi “Siapa-Ku”.

Puisi ini memiliki bentuk tata wajah yang sangat menarik. Penulisannya dibuat seperti rata tengah dan itu sangat kreatif. Disetiap awal bait menggunakan huruf kapital dan juga terdapat tanda koma serta tanda tanya dalam menanyakan bumi ini haruskah tanpa hujan dan kopi? Puisi ini menggunakan tata wajah secara teratur karena jumlah suku kata yang sama, jumlah kata yang hampir sama, dan persamaan bunyi diakhir kalimat yang serupa. Puisi ini memiliki jeda/pemisah antara bait satu dengan bait yang lain. Hampir serupa dengan puisi karya Andro, puisi karya Apriansyah dan Wahyu Hidayat memiliki bentuk tata wajah yang sama yaitu rata tengah tetapi puisi Apriansyah memiliki 3 bait yang masing-masing terdiri dari 4 larik sedangkan puisi Wahyu memiliki 1 bait saja yang terdiri dari 8 larik.

(3) Puisi “Senang”.



Puisi ini memiliki bentuk tata wajah yang cukup menarik karena penulisannya dengan menggunakan tepi kiri, diawal bait larik yang pertama menjorok ke dalam seperti alenia dalam paragraf dan tanpa diikuti dengan tanda baca apapun. Puisi yang ditulis Aqilla menggunakan tata wajah secara teratur karena jumlah suku kata dan katanya sebenarnya juga hampir sama sehingga cukup kreatif. Puisi ini memiliki 2 bait dan terdapat jeda/pemisah antara bait satu dengan bait yang lain. Puisi Aqilla memiliki pola 4-4 karena terdiri dari dua bait dan masing-masing bait terdiri dari 4 larik.

Tipografi ini sangat kreatif dan mampu menghidupkan suasana. Hampir serupa dengan puisi karya Aqilla, puisi karya

Latusya, Rezal, dan Tyas memiliki bentuk tata wajah yang sama yaitu rata kiri dan memiliki jeda disetiap baitnya. Puisi Latusya memiliki 3 bait, puisi Rezal memiliki 2 bait, dan puisi Tyas memiliki 4 bait.

(4) Puisi “Hujan”.

HUJAN
Oleh: Dafa Satria F.
Jalan itu kembali mulai menghitam Basah terkena sang hujan Namun, aku mulai kersang oleh kerinduan yang tak memudar Gecimis yang turun senantiasa menghapus jejak apapun Namun kasih utukmu tidak akan pernah hilang dalam hitungan tahun

Puisi ini memiliki bentuk tata wajah yang kurang menarik karena berata kiri dengan menggunakan huruf kapital diawal bait. Puisi karya Rahmatika, Sabella, Shela, dan Yoshua memiliki bentuk tata wajah yang serupa dengan puisi Dafa. Puisi karya Rahmatika memiliki 14 larik, puisi karya sabella memiliki 9 larik, puisi karya shela memiliki 13 larik,

dan puisi karya Yoshua memiliki 18 larik dalam satu bait.

B. Diksi

Analisis diksi adalah pilihan atau pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair/penulis puisi dengan secermat mungkin. Penyair/penulis puisi mencoba menyeleksi kata-kata baik kata yang bermakna denotatif maupun konotatif/bahasa kiasan sehingga kata-kata yang digunakan mendukung maksud puisinya. Diksi yang digunakan dalam karya puisi peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 beragam sehingga puisinya tidak monoton dengan kata-kata yang umum. Berikut analisis diksi dari setiap peserta didik:

(5) Puisi “Kesadaran”.

*Pada kepalaku sudah dicatat
Mahkota bunga tetap merdeka
Aku sudah jadi merdeka
Sudah mendapat bahagia abadi
Aku terbang ke langit
bintang
Dengan mata yang
berkaca-kaca
Punah sudah apa
melintang*

*Apa yang dulu mengingat
saya
mari kekasih, jangan malu
mencari jalan aku mendahului
Adinda kiri
mari, kekasih, turut daku
terbang kesana, dengan melalui,
hati sendiri*

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah “malu” dan “merdeka”. “Malu” yang berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) sehingga dalam puisi ini diartikan agar kekasihnya tidak usah malu/tidak enak hati sedangkan “merdeka” diartikan bebas (dari penghambaan, penjajahan, dan sebagainya) dalam konteks di sini kata *merdeka* diartikan bebas dari belenggu yang membuat penulis memikirkannya.

Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “aku terbang ke langit bintang” dan “mahkota bunga”. “Aku terbang ke langit bintang” yang berarti dia bahagia. Penulis mengungkapkan kebahagiaannya dengan sangat berlebihan sehingga dalam bahasa kiasan disebut dengan hiperbola sedangkan “mahkota bunga”

diibaratkan adalah dirinya sendiri/penulis. Kata *mahkota bunga* menjadi pengkonkretan seorang penulis.

(6) Puisi “Keindahan Alam”.

*Angin berdesir daun-daun
menari
Air gemercik burung-burung di
langit tinggi
Tumbuhan hijau rebahkan diri
Manjakan mata sejujukan hati
Sungguh indah alam ini
Berpayungkan langit
beralaskan bumi
Awan bagai kapas putih
Taburkan keelokan
yang menginspirasi diriku*

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah “berdesir” dan “gemercik”. Makna kata *berdesir* yang berarti mengeluarkan bunyi/ berhembus sedangkan kata *gemercik* berarti suara air yang jatuh menimpa genangan air.

Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “daun-daun menari”, “tumbuhan hijau”, “berpayungkan langit beralaskan bumi” dan “awan bagai kapas putih”. *Daun-daun menari* merupakan sebuah kiasan dari personifikasi artinya menyamakan

benda mati seolah-olah hidup sehingga dalam hal itu daun-daun yang bergerak disamakan seperti manusia yang mampu menari. “Tumbuhan hijau” diibaratkan dirinya sendiri. Kata tersebut sebagai wujud konkret dari sang penulis. “Berpayungkan langit beralaskan bumi” adalah keadaan/posisi penulis sekarang akan tetapi penulis mengungkapkannya secara berlebihan sehingga kiasan ini disebut hiperbola dan “awan bagai kapas putih merupakan kiasan perumpamaan karena membandingkan awan dengan kapas yang keduanya memiliki kesamaan warna yaitu putih sehingga kiasan ini disebut dengan simile/perumpamaan.

C. Imaji atau Citraan

Imaji atau citraan adalah gambaran atau angan yang keluar dari pengimajian dalam puisi. Adanya sebuah citraan maka pembaca dapat melihat dan merasakan secara langsung apa yang dimaksud oleh penyair/penulis puisi. Citraan dalam puisi terdiri dari

citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, gerak, pencecapan, dan penciuman. Berikut analisis puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang.

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra penglihatan (mata). Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan sehingga seolah-olah pembaca melihat secara langsung peristiwa atau kejadian yang disampaikan oleh penulis puisi. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan penglihatan menjadi citraan/imaji paling dominan yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 24 orang yang menggunakan citraan penglihatan. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan penglihatan:

(7) Puisi “Masih Ada Perjuangan”.

Mata yang terpejam tidak memastikan (bait 1, larik 2).

Meski raga tak lagi siaga (bait 1, larik 4 dan 5).

Dalam perang semua mata seperti terbuka (bait 1, larik 6).

Pembaca seolah-olah melihat atau merasakan secara langsung kejadian peristiwa yang dituangkan dalam puisi tersebut. Pembaca memperoleh gambaran bahwa penulis sedang memejamkan matanya, tubuh (*raga*) dari Andre sudah tak mampu lagi berdiri tegap, dan seolah-olah mata ini terbuka.

(8) Puisi “Siapa-Ku”.

Kita serupa jalanan perkotaan yang dipisahkan usia Kita burung-burung yang terbang miring tersebut baliho dan papan iklan (bait 3, larik 3).

haruskah bumi ini tanpa hujan dan kopi (bait 3, larik 2).

Pembaca melihat adanya jalanan di perkotaan, seolah-olah dapat melihat burung-burung yang terbang, dan melihat adanya hujan dan sebuah kopi yang dihadirkan dalam puisi tersebut. Lewat

pernyataan tersebut yang memancing gambaran bayangan, Andre mencoba mengkomunikasikan intuisi sebagai penulis puisi dengan imaji pembacanya.

2. Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra peraba. Citraan perabaan menimbulkan rangsangan terhadap indra peraba (kulit), sehingga seolah-olah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh penulis. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan perabaan menjadi citraan/imaji dominan kedua yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 15 orang yang menggunakan citraan perabaan. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan perabaan:

(9) Puisi “Kedua Orang Tua”.

Tak terhitung tetes keringat yang turun (bait 1, larik 3).
Kedua orang tua yang rela kepanasan (bait 2, larik 1).
Dan kehujanan (bait 2, larik 3).

Digambarkan adanya tetesan air keringat, rasa panas dari terik matahari, dan terkena hujan. Dari kata *tetes keringat*, *kepanasan*, dan *kehujanan* digambarkan seolah-olah dirasakan oleh pembaca. Tetesan keringat, rasa panas, dan tertimpa oleh air hujan berkaitan dengan indra peraba (kulit). Aprilena berusaha untuk merangsang indera peraba pembaca melalui penggalan puisi tersebut.

(10) Puisi “Ibu”.

Ku tulis semua critamu Air wudhu selalu membasahimu (bait 1, larik 5).

Penulis menggambarkan bahwa ia sedang menulis sesuatu. Sehingga gambaran menulis itu seolah-olah dirasakan oleh pembaca. Melalui menulis, kulit bersentuhan dengan alat tulis sehingga citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan indra peraba (kulit).

3. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dari bunyi/suara yang terdengar oleh indra pendengar (telinga). Citraan pendengaran memberikan rangsangan kepada indra pendengaran, sehingga seolah-olah pembaca mendengar secara langsung peristiwa atau kejadian yang disampaikan oleh penulis puisi. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan pendengar menjadi citraan/imaji dominan ketiga yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 15 orang yang menggunakan citraan pendengaran. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan pendengaran:

(11) Puisi “Bingung”.

Hanya melihat sekeliling yang penuh kebisingan (bait 1, larik 2).

Semua itu hanya cibiran mereka (bait 2, larik 3).

Pembaca mendapatkan gambaran akan *kebisingan* yang

mempunyai arti penuh dengan keramaian. Kata *cibiran* berarti sebuah ejekan yang dikeluarkan melalui kata-kata. Kata-kata/ucapan menghasilkan bunyi/suara sehingga alat indra pendengar pembaca seolah-olah mendengar apa yang dikatakan oleh mereka.

(12) Puisi “Perpecahan”.

*Entah ujar siapa sangka
kalian*

Indra pendengar pembaca terpancing melalui kata *ujar* yang berarti sebuah perkataan yang diucapkan sehingga terdengar oleh indra pendengar orang lain. Ucapan, menghasilkan bunyi/suara.

4. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu hal yang tidak bergerak/tidak bernyawa/benda mati seolah-olah hidup layaknya benda hidup/bernyawa. Citraan gerak juga menimbulkan sesuatu yang semula diam menjadi bergerak sehingga terjadinya

sebuah pergerakan. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan gerak menjadi citraan/imaji dominan keempat yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 11 orang yang menggunakan citraan gerak. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan gerak:

(13) Puisi “Kesadaran”.

*Aku terbang kelangit bintang
Terbang ke sana, dengan
melalui*

(14) Puisi “Bingung”.

*Hidup hanyalah sebuah
putaran roda (bait 3, larik 4).*

Kutipan puisi tersebut menggambarkan adanya pergerakan. Pada kata *Aku* (manusia) yang sebenarnya tidak bisa terbang namun seolah-olah bisa bergerak (*terbang ke langit*). *Putaran roda* yang berarti gerakan berputar sehingga pembaca diberikan gambaran oleh

penulis bahwa roda itu mampu bergerak.

5. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang berkaitan dengan indera perasa. Citraan pencecapan menimbulkan indera perasa (lidah) pembaca seolah-olah juga merasakan apa yang dirasakan oleh penulis puisi/penyair. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan pencecapan menjadi citraan/imaji yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 3 orang yang menggunakan citraan pencecapan. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan pencecapan:

(15) Puisi “Bingung”.

Tidak mampu berbicara dan berkata-kata (bait 1, larik 3).

(16) Puisi “Perpecahan”.

Berat kepala menelan bualan yang keluar dari selokan (bait 1, larik 1).

Pada penggalan puisi Arisda tersebut termasuk dalam imaji pencecapan karena pembaca membayangkan penulis tidak mampu berbicara apapun karena lidahnya yang tak mampu digerakkan. Indera perasa pembaca juga terpancing melalui kata *menelan*.

6. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berkaitan dengan indera penciuman. Citraan penciuman menimbulkan indera penciuman (hidung) pembaca seolah-olah juga merasakan apa yang dirasakan oleh penulis puisi/penyair. Berdasarkan data yang diperoleh, citraan penciuman menjadi citraan/imaji yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang walaupun hanya 1 orang yaitu Rayhan. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam citraan penciuman:

(17) Puisi “Ibu Malaikatku”.

*Nafas yang tak pernah terjerat
dusta*

Kata *nafas* yang berarti udara yang diisap melalui hidung. Citraan penciuman ini berkaitan dengan indra penciuman (hidung). Sifat “nafas” inilah yang hanya dimiliki oleh manusia. Manusia bernafas dengan menggunakan hidung. Pada puisi tersebut, indra penciuman pembaca merasa terpancing untuk merasakan apa yang tertulis dalam puisi.

D. Majas atau Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap karya puisi peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang, diperoleh data sebanyak 35 buah. Puisi yang dianalisis secara cermat, ditemukan 24 jenis gaya bahasa/majas. Gaya bahasa/majas yang dominan digunakan adalah asonansi, hiperbola, dan aliterasi sedangkan gaya bahasa/majas yang lainnya yaitu personifikasi,

metafora, simile, anafora, tautologi, antisipasi, elipsis, erotetis, perifrasis, antitesis, eufemisme, hipalase, pleonasme, litotes, mesodiplosis, simploke, satire, epitet, paradoks, metonimia, dan sarkasme.

Berdasarkan analisis puisi, berikut merupakan hasil analisis jenis gaya bahasa/majas yang ada pada puisi karya peserta didik kelas X Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang.

1. Majas Asonansi

Majas Asonansi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya untuk penekanan dalam puisi. Berdasarkan data yang diperoleh, majas asonansi menjadi majas/gaya bahasa paling dominan yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 27 orang yang menggunakan majas asonansi. Berikut penjabaran data yang termasuk

dalam majas asonansi:

(18) Puisi “Siapa-Ku”.

*Kita bukan siapa-siapa
Kita hanyalah kata diantara
banyak titik dan koma
Kita serpa jalanan perkotaan
yang dipisahkan usia
Tapi rindu itu alergi,
haruskah bumi ini tanpa hujan
dan kopi*

Terdapat huruf vocal yang sama secara berurutan. Misalnya seperti pada kata *kita, siapa-siapa; kita kata diantara koma; kita, serupa, usia; dan Tapi, alergi, bumi, ini, kopi.*

2. Majas Aliterasi

Majas Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya untuk penekanan dalam puisi. Berdasarkan data yang diperoleh, majas aliterasi menjadi majas/gaya bahasa dominan ketiga setelah majas hiperbola yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5

Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 16 orang yang menggunakan majas aliterasi. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas aliterasi:

(19) Puisi “Rindu Ibu”

*Kita kan kekal di alam
surga*

Terdapat huruf konsonan yang sama secara berurutan pada huruf /k/. Misalnya padapada *Kita, kan, dan kekal.*

3. Majas Anafora

Majas anafora adalah majas perulangan pada awal kata pertama disetiap baris atau kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, majas anafora menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 6 orang yang menggunakan majas anafora. Peserta didik yang menggunakan

majas anafora yaitu Andro, Anggoro, Muammar, Noufal, Rindi, dan Rizqy. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas anafora:

(20) Puisi “Siapa-Ku”.

***Kita** bukan siapa-siapa*

***Kita** hanyalh kata diantara banyak titik dan koma*

***Kita** serupa jalanan perkotaan yang dipisahkan usia*

***Kita** burung-burung yang terbang miring tersebut baliho dan papan iklan*

***Kita** bukan siapa-siapa, setidaknya hari ini*

4. Majas Mesodiplosis

Majas mesodiplosis adalah majas/ gaya bahasa yang pengulangan kata berada di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Berdasarkan data yang diperoleh, majas mesodiplosis menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 2 orang yang menggunakan majas

mesodiplosis. Peserta didik yang menggunakan majas mesodiplosis yaitu Rindi dan Rizqy. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas mesodiplosis:

(21) Puisi “Buku”.

*Senyum **yang** hilang* (bait 2, larik 1).

*Tawa **yang** pudar* (bait 2, larik 2).

*Bahagia **yang** sirna* (bait 2, larik 3).

(22) Puisi “Ibu”.

*Maaf jika **anakmu ini** nakal*

*Maaf jika **anakmu ini** sering membantah* (bait 2, larik 2).

5. Majas Simploke

Majas simploke adalah majas/ gaya bahasa yang berupa perulangan pada awal dan akhir pada kata beberapa baris (kalimat) secara urut. Berdasarkan data yang diperoleh, majas simploke menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 1 orang yang

menggunakan majas simploke. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas simploke:

(23) Puisi “Mereka yang Gugur”.

Mereka gugur untuk satu nama

Mereka berkorban untuk satu mana

Mereka menangis untuk satu nama

Pada data tersebut termasuk dalam majas simploke karena terdapat pengulangan kata *mereka* dan *untuk satu nama* yang dimunculkan.

6. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas/ gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Berdasarkan data yang diperoleh, majas hiperbola menjadi majas/gaya bahasa dominan kedua yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 25 orang yang menggunakan majas hiperbola.

Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas hiperbola:

(24) Puisi “Kedua Orang Tua”.

Tak terhitung tetes keringat yang turun (bait 1, larik 3).

(25) Puisi “Senang”.

Hari terasa cepat (bait 2, larik 1).

Pada kata *tak terhitung* yang memiliki arti tak terhingga jumlahnya seolah-olah tetesan keringat itu bisa terhitung sehingga itu sangat berlebihan, pada ungkapan *hari terasa cepat* padahal hari tetap sama keadaanya akan tetapi penulis sangat berlebihan dalam menanggapinya.

7. Majas Litotes

Majas litotes adalah majas yang berupa mengecilkan kenyataan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, majas litotes menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi

SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 2 orang yang menggunakan majas litotes. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas litotes:

(26) Puisi “Masih Ada Perjuangan”.

Senjamu tak bisa lebih buruk dari aku (bait 2, larik 2).

(27) Puisi “Dariku untuk Dirimu”.

Jika mengingat tentang banyak buruknya diriku (bait 2, larik 2).

Dari pernyataan tersebut penulis merendahkan dirinya karena menganggap bahwa dia yang paling buruk yang mempunyai banyak dosa dan kesalahan.

8. Majas Satire

Majas satire adalah majas yang sejenis argumen/ karangan berisi kritik sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, majas satire menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi

SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 2 orang yang menggunakan majas satire. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas satire:

(28) Puisi “Perpecahan”.

Saya tak mengerti pikiran kalian

Dengan mudah diadu domba

Oleh orang yang tak berperasaan

Yang hancurkan persudaraan

Terdapat argumen yang berisi kritik sosial agar tujuannya diadakan perbaikan. Penulis mengungkapkan kekesalannya terhadap orang yang merusak hubungan seseorang dengan cara menipu atau bermuka dua.

(29) Puisi “PR Kemarin”.

Meski matahari esok awal petaka berulang

Langkah kakimu membangunkan kemarahan

Berdiri bagai benteng pertahanann tandakan kelemahan

Aku tak bisa dengan batas minimu

Terdapat argumen yang berisi kritik sosial agar tujuannya diadakan perbaikan. Penulis

mengungkapkan bahwa tugas guru hanyalah memberi tugas/pekerjaan rumah untuk muridnya.

9. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah majas yang pertentangan yang nyata didasari dengan fakta yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, majas paradoks menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 1 orang yang menggunakan majas paradoks. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas paradoks:

(30) Puisi “Rindu Ibu”.

*Maafkan semua salahku yang
telah menyakitimu, oh ibu
Ku sangat menyayangimu*

Mengandung pertentangan yang nyata. Jika penulis itu benar-benar sayang kepada ibunya seharusnya tidak banyak menyakiti dan melakukan kesalahan. Orang yang disayang

seharusnya diperlakukan dengan baik.

10. Majas Hipalase

Majas hipalase adalah majas yang berupa sebuah kata untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata lain. Berdasarkan data yang diperoleh, majas hipalase menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 2 orang yang menggunakan majas hipalase. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas hipalase:

(31) Puisi “Senang”.

*Aku tak tahu jalan pikir
mereka yang terlalu memaksa
(bait 2, larik 2).*

(32) Puisi “Ibu Malaikatku”.

Dalam sujudku berdoa

Pada contoh kutipan tersebut maksudnya yaitu aku tak tahu jalan pikiran mereka,

mereka yang terlalu memaksakan dan pada kata *Dalam sujudku berdoa* (yang berdoa adalah manusianya, bukan sujudnya).

11. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang mengandung sindiran yang kasar. Berdasarkan data yang diperoleh, majas sarkasme menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 1 orang yang menggunakan majas sarkasme. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas sarkasme:

(33) Puisi “Seperti Indahnya Hujan”.

Bodohnya aku yang percaya akan kata-kata itu (bait 3, larik 5).

Bodohnya aku pula mau memberikan hatiku kembali padamu

Data tersebut termasuk dalam majas sarkasme sebab berisi sindiran yang kasar. Penulis mengatakan bahwa

dirinya bodoh karena mudah tertipu/dibohongi akan janji manis laki-laki.

12. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang menjadikan benda mati seolah-olah hidup. Berdasarkan data yang diperoleh, majas personifikasi menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 9 orang yang menggunakan majas personifikasi. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas personifikasi:

(34) Puisi “Hujan”.

Gerimis yang turun senantiasa menghapus jejak.

(35) Puisi “Senja”.

Waktu terus berlari (bait 2, larik 1).

Pada data tersebut, Gerimis yang dilekatkan pada sifat-sifat insani manusia seperti

lupa/melupakan (*menghapus jejak*) dan waktu yang dianggap mampu berlari seperti layaknya manusia padahal waktu adalah benda mati/benda tak bernyawa.

13. Majas

Perumpamaan/Simile/Asosiasi

Majas simile adalah padanan kata atau yang berarti seperti. Majas asosiasi/perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Biasanya ditandai penggunaan kata seperti, *bagai*, *bagaikan*, *seperti*, *bak*, *ibarat*, *seumpama*, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh, majas simile menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik. Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 7 orang yang menggunakan majas simile. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas simile:

(36) Puisi “Keindahan Alam”.

Awan bagai kapas putih

(37) Puisi “Senja”.

*Bagaikan emas yang indah
Gradasi warna
bagaikan lukisan* (bait 3, larik 2).

(38) Puisi “PR Kemarin Sore”.

Berdiri bagai benteng pertahanan (bait 3, larik 3).

Misalnya pada puisi (36), awan dibandingkan dengan kapas sebab keduanya memiliki kesamaan yang sama yaitu warna putih. Puisi (37), Senja dibandingkan dengan emas karena warnanya yang disamakan dengan sebuah emas sedangkan gradasi warna dari senja dibandingkan seperti sebuah lukisan karena lukisan memiliki banyak warna yang bisa dikombinasikan sehingga kelihatan indah, dan puisi (38) membandingkan antara *tenor* (objek yang dibandingkan) yaitu benteng pertahanan dan *vehicle* (objek pembanding) yaitu berdiri. “Berdiri” yang dimaksud adalah seseorang

yang berada di depan penulis yaitu guru. Gurunya disamakan seperti sebuah benteng yang membentengi kelemahannya yang hanya bisa memberikan tugas saja.

14. Majas Antitesis

Majas antitesis adalah majas yang mengandung gagasan bertentangan yang merupakan kebalikannya dari sebuah kata. Berdasarkan data yang diperoleh, majas antitesis menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang.

Dari total peserta didik yang berjumlah 35 orang, 4 orang yang menggunakan majas antitesis. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas antitesis:

(39) Puisi “Ibu Malaikatku”.

Yang mengajariku apa yang benar dan salah (bait 1, larik 5).

Data tersebut termasuk dalam majas Antitesis sebab

mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Misalnya pada kata benar-salah, siang-malam, dan disaat orang mengalami penderitaan tetapi ia justru tersenyum.

15. Majas Metafora

Majas Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi sengaja disamakan tetapi lebih singkat. Biasanya tanpa diikuti kata bagai, seperti, bak, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari 35 orang, 7 orang yang menggunakan majas metafora. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas metafora:

(40) Puisi “Buku”.

*Kau adalah jembatan ilmu
Kau adalah jemdela dunia
Kau adalah pendamping
hidupku* (bait 2, larik 4).

Data tersebut termasuk dalam majas metafora karena membandingkan antara dua objek, antara *tenor* (objek yang dibandingkan) yaitu *kau* (buku) dan *vehicle* (objek pembanding)

yaitu *ilmu, dunia, dan pendamping hidup*.

16. Majas Pleonasme dan Tautologi

Majas pleonasme adalah kata yang mubadzir yang seharusnya tidak perlu digunakan. Tautologi adalah majas yang menggunakan kata/frase yang searti dengan kata sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, majas pleonasme dan tautologi menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas pleonasme dan tautologi:

(41) Puisi “Hujan”.

Gerimis yang turun senantiasa menghapus jejak apapun

(42) Puisi “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.

Dari semasa hidupku kecil hingga dewasa (bait 3, larik 2).

Data tersebut termasuk dalam majas pleonasme sebab

terdapat kata mubadzir yang sebenarnya kata itu tidak perlu diungkapkan. Contoh pada penggalan puisi tersebut, seharusnya tidak perlu adanya kata yang *turun* sebab gerimis itu hujan rintik-rintik yang datangnya dari langit kemudian turun ke bawah karena efek grafitasi bumi, kata *kecil hingga dewasa* sebab orang hidup akan melalui proses dari usia dini menuju usia dewasa.

(43) Puisi “Senja”.

Meski gelap semakin gelap

(44) Puisi “Pahlawan Indonesiaku”.

Hanya untuk negara tercinta dan bangsa ini (bait 1, larik 4).

Data tersebut termasuk dalam majas tautologi sebab menggunakan kata/ frase yang searti dengan kata yang telah disebutkan terdahulu. Contoh pada penggalan puisi tersebut, seharusnya tidak perlu adanya kata *gelap* sebab gelap tidak akan semakin gelap karena warnanya

sudah kelam/tidak nampak dan kata *bangsa*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *negara*.

17. Majas Perifrasis

Majas perifrasis adalah majas yang pernyataannya sengaja diperpanjang tapi sebenarnya bisa diganti dengan sebuah kata saja. Berdasarkan data yang diperoleh, majas perifrasis menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas perifrasis:

(45) Puisi “Kesadaran”.

Pada kepalaku sudah tercatat

(46) Puisi “Ibu”.

*Doa ... mu
Yang tak pernah terhenti
sepanjang masa*

Data tersebut termasuk dalam majas perifrasis sebab pernyataannya sengaja menggunakan frase yang

sebenarnya bisa diganti sebuah kata saja. Misalkan pada kutipan puisi diatas diganti dengan kata *ingatanku* karena ingatan adalah sesuatu apa yang diingat pada kutipan *pada kepalaku sudah dicatat*, kutipan *Yang tak pernah terhenti sepanjang masa* diganti dengan kata abadi.

18. Majas Antisipasi

Majas antisipasi adalah majas yang pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya masih dikerjakan atau dalam pengerjaan atau akan terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh, majas antisipasi menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas antisipasi:

(47) Puisi “Senang”.

*Hatiku terasa senang
Seakan hilang semua beban*

(48) Puisi “Hujan”.

Basah terkena sang hujan
(bait 1, larik 2).

Namun, aku muram kering
oleh kerinduan (bait 1, larik 3).

Data tersebut termasuk dalam majas antisipasi sebab orang mempergunakan kata-kata atau kata sebelum peristiwa. Misalkan pada kutipan tersebut, penulis merasa senang padahal semua beban belum terselesaikan, penulis dalam keadaan basah saat setelah terkena air hujan dan juga wajah penulis muram sebab rindu yang mendalam, dan penulis ucapkan terima kasih karena telah didik oleh gurunya.

19. Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang menggunakan sesuatu hal sebagai pengganti hal itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh, majas metonimia menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut

penjabaran data yang termasuk dalam majas metonimia:

(49) Puisi “Senja”.

Sang surya bersiap untuk
tenggelam (bait 2, larik 1).

Data tersebut termasuk dalam majas metonimia sebab menggunakan nama barang sebagai pengganti barang itu sendiri. Misalnya pada kata *sang surya* pengganti dari matahari.

20. Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah majas yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar yang dianggap merugikan dan tidak menyenangkan. Berdasarkan data yang diperoleh, majas eufemisme menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas eufemisme:

(50) Puisi “Bingung”.

Tidak mampu menahan
dengan dengkinya perasaan
(bait 1, larik 4).

(51) Puisi “Berdamai”.

Hingga pernah berfikir tuk berhenti (bait 1, larik 3).

Data tersebut termasuk dalam majas Eufemisme sebab ungkapan *menahan dengkinnya perasaan* yang diperhalus sebagai pengganti kata dendam yang lebih dirasa merugikan/tidak menyenangkan/kasar, kata *berhenti* yang diperhalus sebagai pengganti kata mati yang lebih dirasa merugikan/tidak menyenangkan, dan kalimat *peranmu untukku sudah selesai* yang diperhalus sebagai pengganti kata putus yang lebih dirasa merugikan/tidak menyenangkan.

21. Majas Epitet

Majas epitet adalah majas yang berupa pernyataan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri dari seseorang atau suatu hal. Berdasarkan data yang diperoleh, majas epitet menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas epitet:

(52) Puisi “Senja”.

Warna jingga pun terkikis perlahan

(53) Puisi “Ibu Malaikatku”.

Kau malaikat tanpa sayapku

Data tersebut termasuk majas epitet sebab adanya berupa keterangan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal sehingga keterangan pada *warna jingga* memiliki sifat atau ciri yang khas dari sebuah senja dan pada sifat dari seorang malaikat yaitu sifat baiknya. Malaikat adalah makhluk tuhan yang bersayap, selalu melakukan kebaikan (beribadah), dan tidak pernah salah. Sehingga dalam puisi ini sifat ibu penulis disamakan dengan sifat baik malaikat.

22. Majas Erotesis

Majas erotesis adalah majas yang tidak menuntut jawaban. Berdasarkan data yang diperoleh. Majas erotesis adalah pernyataan dengan tujuan yang mendalam dan sama sekali tidak

menghendaki adanya sebuah jawaban. majas erotesis menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas erotesis:

(54) Puisi “Siapa-Ku”.

Haruskah bumi ini tanpa hujan dan kopi?

(55) Puisi “Berdamai”.

Kekecewaan, siapa yang belum pernah rasa? (bait 2).

Pernyataan dengan tujuan yang mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya sebuah jawaban karena bumi sudah pasti ada hujan, semua orang pasti merasakan kekecewaan karena itu semua adalah ketentuan dan rahasia Tuhan.

23. Majas Elipsis

Majas elipsis adalah majas yang didalamnya ada penanggalan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu

konstruksi/kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, majas elipsis menjadi majas/gaya bahasa yang digunakan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang. Berikut penjabaran data yang termasuk dalam majas elipsis:

(56) Puisi “Bingung”.

Jadi aku harus bersabar ..

Data tersebut termasuk dalam majas elipsis sebab menghilangkan beberapa unsur kalimat. Misalnya setelah kata *bersabar* bisa dilengkapi dengan kata tapi/walaupun atau bersabar dalam hal apa.

E. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang menimbulkan imaji melalui indera manusia. kata konkret biasanya digunakan dalam puisi untuk mewujudkan suatu benda yang benar-benar ada atau terdapat bukti fisiknya dan bisa dilihat atau dirasakan keberadaannya. Kata konkret bukanlah kata abstrak yang keberadaannya hanya sebatas angan atau tidak jelas.

Kata Konkret yang digunakan dalam karya puisi peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 bisa dibilang cukup walaupun mungkin perlu adanya penguasaan yang lebih. Analisis unsur intrinsik pada aspek kata konkret dalam isi puisi yang dibuat, dari 35 orang siswa yang dapat nilai sangat baik berjumlah 4 orang, nilai baik berjumlah 2 orang, nilai cukup berjumlah 8 orang, nilai kurang berjumlah 11 orang, dan nilai sangat kurang berjumlah 10 orang. Berikut analisis puisi karya peserta didik yang mempunyai nilai sangat baik dalam hal pengkongkretan:

(57) Puisi “Keindahan Alam.

*Angin berdesir daun-daun menari
Air gemercik burung-burung dilangit tinggi
Tumbuhan hijau rebahkan diri*

“Angin, daun-daunan, air, dan burung-burung merupakan satu kesatuan yang benar-benar ada/nyata di alam ini. Semua berkaitan dengan alam. Kata konkret tersebut bisa dimaknai mewakili kondisi seseorang atau

perasaan atau suatu keindahan. “Tumbuhan hijau”, melambangkan aku/penyair. Hal itu dikaitkan dengan kata “rebahan” yang berarti beristirahat.

(58) Puisi “Siapa-Ku”.

*Kita hanyalah Kata diantara banyak titik dan koma
Kita serupa jalanan perkotaan yang dipisahkan usia*

*Kita burung-burung yang terbang miring tersebut baliho dan papan iklan
Tapi rindu itu alergi, haruskah bumi initanpa hujan, dan kopi?*

Pada Kata di antara banyak titik dan koma, berhubungan dengan lambang/symbol. “Kata” melambangkan seorang manusia (hamba Tuhan) dan “banyak titik dan koma” yang memiliki arti sebagian kecil dari makhluk ciptaan-Nya. “Jalanan perkotaan” dimaknai sebagai keadaan dimana banyak kerumunan orang atau tempat lalu lalang. Tempat dimana seseorang hanya sebentar lewat dan tidak berniat untuk menetap/tinggal. “Burung-burung, baliho, dan papan iklan”, berhubungan dengan

lambang/symbol. “Burung-burung”, melambangkan seorang manusia dan “baliho dan papan iklan”, melambangkan akal dan nafsu. Keduanya sangat berhubungan karena manusia memiliki akal dan nafsu dalam kehidupannya. Jika akal dan nafsu tidak dikontrol dengan baik maka akan menjadikan manusia itu kehilangan keseimbangan dalam hidup seperti yang dituliskan pada kutipan puisi *terbang miring*. “Bumi”, melambangkan sebuah kehidupan dan “hujan dan kopi” mewakili manusia yang terjatuh dan rasa pahit dalam kehidupan.

(59) Puisi “Perpecahan”.

*Berat kepala menelan bualan
yang keluar dari selokan
Untuk menciptakan jembatan
seraya menyisihkan kebenaran
Tapi kau ciptakan benteng
dengan mengorbankan
persaudaraan*

“Kepala” adalah bagian tubuh yang menyimpan otak. Otak biasanya menyimpan sebuah pemikiran, ingatan, akal, dan lain sebagainya. Kepala dalam puisi ini dikongkretisasi/dimaknai sebagai

menyimpan/menyerap sesuatu bahan pembicaraan/perkataan seseorang. “Selokan” adalah tempat yang biasanya berisi sesuatu hal yang kotor dan bau. Bisa berupa air atau barang-barang yang kotor. “Selokan” dalam puisi ini dimaknai dalam perkataan seseorang yang kasar/ bahkan perkataan yang tidak sesuai dengan apa yang diperbuat (munafik). “Jembatan”, melambangkan sebuah jalan. Jalan yang dimaksud adalah jalan penghubung antara satu dengan yang lain. “jembatan” dalam puisi ini dimaknai penghubung antara kebenaran dan kebaikan. “Benteng”, melambangkan sebuah pertahanan/perlindungan. Sehingga dalam puisi ini memiliki makna melindungi kesalahan dirinya (kemunafikan) agar tidak diketahui orang lain.

F. Rima atau Ritme (Irama)

Rima adalah persamaan bunyi di awal, tengah, dan akhir baris dalam puisi. Persamaan bunyi tersebut akan menimbulkan sebuah irama yang sama juga. Secara umum

rima atau ritme (irama) pada teks puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang sudah bisa dikatakan baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap karya puisi peserta didik kelas X Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang, diperoleh data sebanyak 35 buah. Puisi yang dianalisis secara cermat, ditemukan 15 jenis rima yang digunakan oleh peserta didik. Rima yang dominan digunakan adalah asonansi, awal, dan aliterasi sedangkan rima yang lainnya seperti rima terbuka, tertutup, bersilang, tak sempurna, patah, rangkai, merdeka, kembar, sempurna, berpeluk, mutlak, dan tengah.

Berdasarkan analisis puisi, berikut merupakan hasil analisis jenis rima yang ada pada puisi karya peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang:

1. Rima Sempurna

Rima sempurna adalah rima yang seluruh suku akhirnya berirama sama.

(60) Puisi “Senja”.

*Sang surya bersiap
untuk tenggelam
Memanggil indahny malam
Menelan cahaya dalam-dalam
Menyempurnakan indahny
malam*

(61) Puisi “Ilmu yang Bermanfaat”.

*Betapa berharganya dirimu
Hingga aku sulit mencarimu
Tanpamu apa arti hidupku
Engkau sumber
keberhasilanku*

2. Rima Tak Sempurna

Rima tak sempurna adalah rima yang hanya sebagian suku akhir berirama sama.

(62) Puisi “Kesadaran”.

*Aku terbang kelangit bintang
Dengan mata yang berkaca-
kaca
Punah sudah apa melintang
Apa yang dulu mengingat saya*

(63) Puisi “Ibu Malaikatku”.

*Tak pernah kuharap kau cepat
tua dan renta
Tak pernah ku ingin kau lelah
dalam usia
Selalu kuharapkan kau terus
bersamaku
Dengan cinta berikan
petuahmu*

3. Rima Mutlak

Rima mutlak adalah seluruh kata berirama yang sama.

(64) Puisi “Pahlawan Indonesiaku”.

*Demi negri bangsa **ini**
Kau rela korbankan nyawamu
untuk **kami**
Kau rela tinggalkan hartamu
demi **kami**
Hanya untuk negara dan
bangsa **ini***

4. Rima Terbuka

Rima terbuka adalah rima yang suku akhirnya terbuka dengan vokal yang sama.

(65) Puisi “Siapa-Ku”.

*Kita bukan siapa-**siapa**
Kita hanyalah kata diantara
banyak titik dan **koma**
Kita bukan siapa-**siapa**,
setidaknya hari **ini**
Tapi rindu itu alergi,
haruskah bumi ini tanpa hujan
dan **kopi**?*

5. Rima Tertutup

Rima tertutup adalah rima yang suku akhirnya terbuka dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

(66) Puisi “Perpecahan”.

*Berat kepala menelan bualan
yang keluar dari selokan
Untuk menciptakan jembatan
seraya menyisihkan
kebenaran*

6. Rima Aliterasi

Rima aliterasi adalah rima yang berbunyi konsonan yang sama pada larik atau larik yang berlainan.

(67) Puisi “Rindu Ibu”.

Kita kan kekal di alam surga

7. Rima Asonansi

Rima asonansi adalah rima yang berbunyi vokal yang sama pada larik atau larik yang berlainan.

(68) Puisi “Rindu Ibu”.

*Oh ibu kasih sayangmu aku
rindu
Ku hanya bisa berdoa
untukmu
Semoga kita bisa bertemu
Oh ibu ku sangat
menyayangimu
Karena aku akan berada di
sampingmu ibu*

8. Rima Awal

Rima awal adalah rima yang pada awal kata berirama sama dalam baris yang berurutan.

(69) Puisi “Siapa-Ku”.

***Kita** bukan siapa-**siapa**
Kita hanyalah kata diantara
banyak titik dan koma
Kita serupa jalanan perkotaan
yang dipisahkan usia
Kita burung-burung yang
terbang miring tersebut baliho
dan papan iklan*

***Kita** bukan siapa-siapa,
setidaknya hari ini*

9. Rima Tengah

Rima tengah adalah rima yang seluruh kata-kata yang berirama terletak di tengah kata secara berurutan.

(70) Puisi “Bahagia yang Sirna”.

*Senyum **yang** hilang* (bait 2, larik 1).

*Tawa **yang** pudar* (bait 2, larik 2).

*Bahagia **yang** sirna* (bait 2, larik 3).

10. Rima Berpeluk (Berpaut)

Rima berpeluk adalah rima yang memiliki pola a – b – b – a. Seumpama baris pertama berirama dengan baris keempat sedangkan baris kedua berirama dengan baris ketiga.

(71) Puisi “Buku”.

*Tanpa ... pengetahuanku
kelabu* (a)

*Kau akan selalu berada di
depan* (b)

Dalam ... sebuah perubahan
(b)

*Kau adalah pendamping
hidupku* (a)

11. Rima Bersilang (Salib)

Rima bersilang adalah rima yang memiliki pola a – b – a – b. Seumpama baris pertama berirama dengan baris ketiga sedangkan baris kedua berirama dengan baris keempat.

(72) Puisi “Kesadaran”.

Aku terbang ke langit bintang
(a)

*Dengan mata yang berkaca-
kaca* (b)

Punah sudah apa melintang
(a)

Apa yang dulu mengingat saya
(b)

12. Rima Rangkai

Rima rangkai adalah rima berirama terdapat pada kalimat-kalimat beruntun yang memiliki pola a – a – a – a atau b – b – b – b.

(73) Puisi “Perpecahan”.

Entah mantra ... menjadikan
(a)

*Sebuah persaudaraan ...
angan* (a)

*Entah ujar siapa sangka
kalian* (a)

Perbedaan ... perselisihan
(a)

13. Rima Kembar

Rima kembar adalah rima yang beruntun dua-duanya berirama sama dengan pola a – a – b – b atau c – c – d – d – e – e.

(74) Puisi “Buku”.

Kau adalah jembatan ilmu
(a)

Memberikanku pengetahuan baru (a)

Kau adalah jendela dunia
(b)

Mengajariku ribuan bahasa
(b)

14. Rima Patah

Rima bersilang adalah rima yang memiliki pola a – a – b – a atau b – c – b – b. Apabila dalam bait puisi ada kata yang tidak berirama sedangkan kata-kata lain memiliki irama yang sama.

(75) Puisi “Mereka yang Gugur”.

Mereka yang gugur
(b)

Mereka gugur untuk satu nama (a)

Mereka ... satu nama
(a)

Mereka ... untuk satu nama
(a)

(76) Puisi “Bahagia yang Sirna”.

Dunia sepi tanpa kehadiran
(a)

Tak berwarna tanpa cada ria
(b)

Kerinduan yang kurasakan
(a)

Kini pertanda kehilangan
(a)

15. Rima Merdeka

Rima merdeka adalah rima yang memiliki pola a – b – c – d.

(77) Puisi “Hujan”.

Kau mengajarkanku ... kesabaran (a)

Yang tak ... putus asa
(b)

Yang tak kenal waktu
(c)

Saat mengajar kami
(d)

(78) Puisi “Guruku”.

Kau mengajariku ... kesabaran
(a)

Yang tak ... putus asa
(b)

Yang tak kenal waku dan capek (c)

Saat sedang mengajar
(d)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa struktur fisik puisi kelas X Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut. Puisi karya siswa menggunakan tipografi meliputi: rata tengah, rata kiri, dan rata kiri yang menjorok ke dalam di setiap baitnya. Puisi siswa menggunakan diksi/pilihan kata yang mendukung meliputi makna kata yang bersifat denotatif maupun konotatif. Puisi siswa menggunakan imaji/citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan. Bahasa figuratif dalam puisi karya siswa sangat bervariasi. Mereka mampu

menggunakan majas/gaya bahasa berjenis asonansi, hiperbola, aliterasi, personifikasi, metafora, simile, anafora, tautologi, antiposisi, elipsis, erotetis, perifrasis, antitesis, eufemisme, hipalase, pleonasmе, litotes, mesodiplosis, simploke, satire, epitet, paradoks, metonimia, dan sarkasme. Siswa dapat menciptakan pengkonkretan imaji dalam karya puisinya meliputi: lambang/symbol dan *utrance*. Keberagaman rima yang muncul di puisi siswa meliputi: rima asonansi, awal, aliterasi, terbuka, tertutup, bersilang, tak sempurna, patah, rangkai, merdeka, kembar, sempurna, berpeluk, mutlak, dan tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

_____. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Thobroni, M.2017. *Belajar dan Pembelajaran teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.